

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Bali kontribusi pariwisata terhadap perekonomian cukup tinggi. Perkembangan pariwisata di Bali terlihat dari kenaikan jumlah wisatawan manca negara yang datang ke Bali. Konsep pengembangan subak sebagai daya tarik wisata dipandang akan mampu melestarikan subak, karena potensi utama daya tarik subak terletak pada potensi aktivitas tradisi-agama-aspirasi-budaya pertanian sebagai atraksi wisata. Pengembangan subak sebagai daya tarik wisata juga akan mendominasi subak karena anggota subak memperoleh kesempatan berusaha dan bekerja, baik selaku petani dan pelaksana kegiatan ekonomi kreatif yang terkait dengan pariwisata di subak secara berkelompok maupun perorangan. Subak secara ekologis juga berfungsi sebagai kawasan konservasi sumberdaya air (daerah resapan air) yang dimanfaatkan secara ekonomi dengan industri pariwisata. Seperti pada kawasan wisata sawah terasering di Ubud, Kabupaten Gianyar.

Daya tarik wisata dari beragam atraksi yang bisa dikembangkan seperti lanskap persawahan, ritual agama, produk pertanian, dan kehidupan sosial petaninya. Subak sebagai suatu sistem irigasi merupakan teknologi sepadan yang telah menyatu dengan sosio-kultural masyarakat setempat. Kesepadanan teknologi sistem subak ditunjukkan oleh anggota subak tersebut melalui pemahaman terhadap cara pemanfaatan air irigasi yang berlandaskan Tri Hita Karana (THK) yang menyatu dengan cara membuat bangunan dan jaringan fisik irigasi, cara mengoperasikan, kordinasi pelaksanaan operasi dan pemeliharaan yang dilakukan oleh pekaseh (*kelian* subak), bentuk kelembagaan, dan informasi untuk

pengelolaannya. Dengan dasar itu sistem subak mampu mengantisipasi kemungkinan kekurangan air (khususnya pada musim kemarau), dengan mengelola pelaksanaan pola tanam sesuai dengan peluang keberhasilannya.

Selanjutnya, sistem subak sebagai teknologi sepadan, pada dasarnya memiliki peluang untuk ditransformasi, sejauh nilai-nilai kesepadanan teknologinya. Kelemahannya terletak pada tidak kuatnya sistem pertahanan dalam menahan intervensi dari pihak luar. Untuk menjaga pertahanan subak agar lebih terjaga dan mencegah adanya alih fungsi sumber daya pertanian baik lahan, tenaga kerja, serta modal usahatani yang dapat menyebabkan kepunahan sistem subak. Oleh karenanya sistem pengelolaan *palemahan*, *pawongan*, dan *parhyangan* pada subak sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan menjadi lebih baik. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan mengembangkan sistem Subak adalah dengan menjadikannya sebagai objek wisata yang berbasis budaya, dan kreativitas. Selain dapat mempertahankan subak, cara tersebut juga dapat memberikan peningkatan pendapatan bagi petani, sehingga dapat tercipta pertanian yang sustainable atau berkelanjutan.

Perencanaan yang dapat diagendakan untuk menjadikan subak sebagai objek wisata yang berbasis budaya yang ramai dikunjungi wisatawan adalah dengan menerapkan program agrowisata. Agrowisata merupakan salah satu jenis wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) menjadi suatu objek wisata (Sutjipta, 2008).

Agrowisata adalah aktivitas wisata yang melibatkan penggunaan lahan pertanian menjadi objek wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Agrowisata juga merupakan langkah positif yang dilakukan untuk

menjaga kelestarian alam dengan banyaknya ruang terbuka hijau didalamnya. Hal ini merupakan salah satu manfaat dari agrowisata yang berguna bagi lingkungan. Selain itu terdapat beberapa manfaat yang bisa didapatkan dengan mengembangkan wisata alam ini, antara lain:

1. Lingkungan semakin lestari dan terjaga
2. Memberikan edukasi pertanian
3. Tempat rekreasi dan berlibur
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar lokasi

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 26 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Badung (2013-2033) pada Pasal 1 angka 61 disebutkan bahwa Agrowisata adalah pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan wisata alam, memanfaatkan alam tanpa melakukan eksploitasi yang berlebihan agar tetap terlindungi. Sedangkan pada Pasal 42 ayat (4) disebutkan bahwa Daya Tarik Wisata yang ada di Kecamatan Abiansemal berupa wisata alam meliputi: Alas Pala Sangeh, Tanah Wuuk, taman Reptil di Desa Werdhi Buwana, air terjun Nungnung, Ayung Rafting dan Wisata Agro Pelaga.

Pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya dan kearifan lokal dalam memanfaatkan lahan, pendapatan petani diharapkan dapat ditingkatkan dan sekaligus melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya. Melalui perencanaan tersebut dapat mewujudkan suatu objek wisata yang menarik minat wisatawan untuk menikmati keindahan subak, keunikan aktivitas di dalamnya yang dapat dialami langsung oleh para wisatawan. Masalah dalam

strategi pengembangan agrowisata subak, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan strategi pengembangan Agrowisata Subak di kecamatan Abiansemal.

Kecamatan Abiansemal adalah salah satu kecamatan yang memiliki agrowisata subak yang sudah dikenal oleh masyarakat lokal maupun mancanegara. Hal ini didorong oleh keberhasilan Bali memadukan agrowisata dan budaya yang dimiliki sebagai sebuah warisan yang diakui di mata dunia. Hal ini dibuktikan dengan disahkannya lansekap budaya subak di Bali (Bali Culture Landscape) sebagai situs Warisan Dunia oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Pendidikan, Keilmuan dan Budaya atau United Nation Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO), pada Sidang ke-36 di St Petersburg-Rusia Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam bercocok tanam padi di Bali. Subak di Bali pada umumnya merupakan kelembagaan sosio-agraris-religius di sektor pertanian (Perda Provinsi Bali No.9 Tahun 2012).

Subak, sebagai sistem irigasi tradisional di Bali, bukan hanya memainkan peran krusial dalam mendukung pertanian, tetapi juga menjadi warisan budaya yang patut dilestarikan. Dengan keberlanjutan subak, keanekaragaman hayati pertanian lokal, seperti padi, buah-buahan, dan sayuran, dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik. Selain itu, pengembangan agrowisata subak memiliki dampak positif dalam meningkatkan pendapatan petani dan komunitas sekitar, sambil menjaga ekosistem pertanian yang berkelanjutan.

Kecamatan Abiansemal, yang terletak di Kabupaten Badung, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata berbasis subak. Saat ini, kondisi subak di kecamatan ini menunjukkan potensi unik dalam konteks

agrowisata. Subak, sebagai warisan budaya dan sistem irigasi yang telah diakui oleh UNESCO, memiliki potensi untuk menjadi daya tarik utama dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Abiansemal. Saat ini, potensi ini belum sepenuhnya dioptimalkan, dan strategi yang terencana dengan baik perlu dirumuskan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan lanskap pertanian yang indah dan tradisi subak yang kaya, Kecamatan Abiansemal memiliki peluang untuk menjadi destinasi agrowisata yang menawarkan pengalaman unik bagi pengunjung. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan strategi ini akan memberikan dukungan yang kuat dan memastikan keberlanjutan program agrowisata. Dengan merumuskan strategi pengembangan agrowisata subak yang terukur dan berkelanjutan, diharapkan dapat menciptakan siklus positif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, meningkatkan pendapatan lokal, dan pada akhirnya, memperkuat identitas kecamatan ini sebagai tujuan agrowisata yang menarik di Kabupaten Badung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi subak subak di wilayah Kecamatan Abiansemal dilihat dari potensi agrowisata pada aspek budaya, ekonomi, sarana prasarana, SDM petani, dan aksesibilitas subak?
2. Bagaimana prioritas pengembangan seluruh subak di Kecamatan Abiansemal berdasarkan potensi agrowisatanya tersebut?

3. Jenis agrowisata apa yang strategis dikembangkan pada dua kelompok subak yeh, dan subak abian sesuai dengan potensi agrowisatanya tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis kondisi subak subak di wilayah Kecamatan Abiansemal dilihat dari potensi agrowisata pada aspek budaya, ekonomi, sarana prasarana, SDM petani, dan aksesibilitas subak.
2. Menentukan prioritas pengembangan seluruh subak di Kecamatan Abiansemal berdasarkan potensi agrowisatanya tersebut.
3. Menganalisis jenis agrowisata yang strategis dikembangkan pada dua kelompok subak yeh, dan subak abian sesuai dengan potensi agrowisatanya tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu, manfaat secara praktis dan teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dan mempertanggungjawabkan permasalahan yang diteliti khususnya penelitian tentang Pengembangan Agrowisata Subak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2. Bagi Mahasiswa

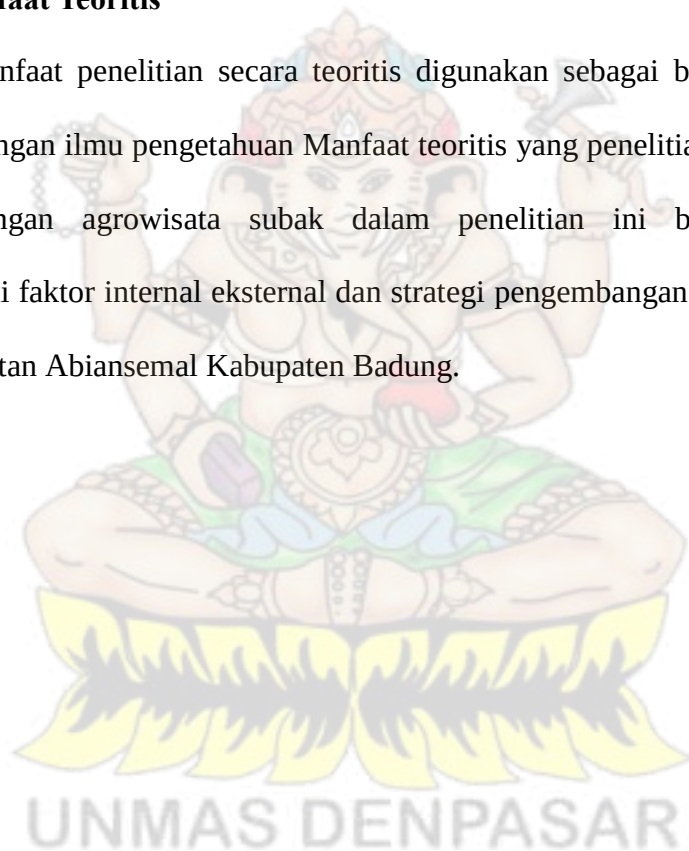
Sebagai bahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa tentang pengembangan Agrowisata Subak.

3. Bagi Pemerintah.

Hasil Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan sumbangan pemikiran terhadap kebijakan yang diambil pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis digunakan sebagai bukti empiris bagi Pengembangan ilmu pengetahuan Manfaat teoritis yang penelitian tentang strategi pengembangan agrowisata subak dalam penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor internal eksternal dan strategi pengembangan agrowisata subak di Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Subak

Subak merupakan sistem irigasi pertanian yang sangat merakyat di Bali yang telah menjadi pilar kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan bagi komunitas petani di Bali. Menurut Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 Subak didefinisikan sebagai organisasi tradisional di bidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usahatani pada masyarakat adat di Bali yang bersifat sosioagraris, religious, ekonomis, yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Subak juga dapat didefinisikan sebagai organisasi petani pemakai air yang sawah-sawah para anggotanya memperoleh air dari sumber yang sama dan mempunyai satu atau lebih Pura Bedugul serta mempunyai otonomi penuh baik kedalam (mengurus kepentingan rumah tangganya sendiri), maupun ke luar dalam arti kata bebas mengadakan hubungan langsung dengan pihak luar secara mandiri (Sutawan, 1984).

Subak memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ekosistem daratan dan lautan di Bali dalam konsep budaya Nyegara-Gunung yang menegaskan bahwa antara jalan pengelolaan sumberdaya laut dengan jalan pengelolaan sumberdaya darat (Nyegara Gunung) seharusnya berbanding lurus atau terintegrasi, karena di antara keduanya saling melengkapi kebutuhan daerahnya, sehingga tercapai pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan (Pageh & Rai, 2014).

Tidak ada petani di Bali yang tidak terikat dengan organisasi subak. Keanggotaan petani dalam subak didasarkan atas ikatan kesatuan wilayah pertanian yang memperoleh air dari satu sumber mata air, bukan atas kesatuan wilayah adat. Pembagian air sebagai dasar pengelolaan subak akan mempengaruhi semua aspek dalam budidaya pertanian yang dilakukan petani dalam satu subak.

Subak dijiwai oleh filosofi Tri Hita Karana (tiga keselarasan hubungan penyebab kebahagiaan), yaitu: (1) Parhyangan adalah keselarasan hubungan manusia (petani di subak) dengan Paramatma (Tuhan Yang Maha Kuasa) yang sebagian besar diekspresikan melalui ritual metafisik pertanian dan praktik pertanian berlandaskan ajaran-ajaran Weda; (2) Pawongan adalah keselarasan hubungan antar sesama petani melalui kepatuhan terhadap peraturan (awig-awig) subak; dan (3) Palemahan adalah keselarasan hubungan antara petani dengan lingkungan biotik dan abiotik dalam hal ini ekosistem sawah dan sistem fisik subak itu sendiri. Jika seluruh hubungan harmonis ini tercapai, akan memberikan keseimbangan dalam pengembangan usahatani dalam satu kesatuan subak. Oleh karena itu, implementasi teknologi pertanian yang benar dan bersahabat dengan lingkungan (pertanian organik) pada ekosistem subak sebagai suatu kearifan lokal menjadi sangat penting (Wiguna, 2007). Bahkan kini telah diakui dunia bahwa Subak merupakan lanskap budaya Bali yang telah menjadi *World Heritage*. Sektor kepariwisataan di Bali jelas-jelas secara langsung memanfaatkan aset *tradition-religion-aspiration-culture* (TRAC) yang berakar di Subak sebagai daya tarik obyek wisata (Kardi, 2012). Peranan Subak sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan pertanian dan lingkungan. Sehingga berbagai upaya harus

dilakukan untuk memperkuat Subak sebagai garda dalam melestarikan pertanian, budaya dan lingkungan, melalui penguatan faktor internal subak, serta pengendalian ancaman terhadap subak (seperti alih fungsi lahan pertanian, degradasi kualitas lahan, alih fungsi SDM petani, dan permodalan usahatani) dan pemanfaatan peluang yang datang dari faktor eksternal subak, seperti permintaan kunjungan ke kawasan *green tourism* eko-wisata maupun eko- agro-wisata.

Pada awal berdirinya sampai dengan era sebelum tahun 1970 Subak di Bali merupakan organisasi petani yang bergerak di bidang pengaturan air dan polatanam di sawah, serta mengonsepsikan/mengaktifkan upacara upakara di lahan pertanian (Windia & Dewi, 2007). Jadi bersifat sosio religius dan memiliki otonom penuh dalam mengatur diri (rumah tangga subak). Karena tuntutan kehidupan global menyebabkan petani tidak mampu lagi bertahan subsisten, sehingga subak harus mengatur anggotanya untuk meningkatkan produksi, menganekaragamkan produksi, mengatur pola tanam, meningkatkan nilai tambah produk, dan melakukan pemasaran yang lebih menguntungkan (Sutjipta, 2006). Akhirnya Subak harus memiliki perilaku agribisnis yang mumpuni, namun kenyataannya di lapang baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tindakan nyata petani masih kurang dari perilaku agribisnis dengan budaya industri yang tetap mengindahkan kearifan- kearifan lokal yang mendasarinya.

2.2 Kepariwisata

Menurut Undang Undang No. 10 tahun 2009 Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan

setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Sisi suplai dari pariwisata, yaitu Daya Tarik Wisata yang menurut Undang-Undang no. 10 tahun 2009 adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Tinggi rendahnya transaksi kunjungan wisatawan ke destinasi pariwisata sangat bergantung pada supply atau sediaan dan demand atau permintaan terhadap destinasi wisata tersebut. Diadaptasi dari (Gunn & Var, 2002), komponen sediaan destinasi pariwisata (bisa berupa buatan manusia maupun alami yang memang ada tanpa campur tangan manusia untuk pengadaannya) akan terdiri atas: daya tarik wisata, fasilitas, aksesibilitas, informasi dan promosi. Faktor determinan dari daya tarik wisata yang sebenarnya dapat dikelola, yakni keamanan, kebersihan/keapikan dan hospitality. Wilayah pertanian yang merupakan *not open access property resources* biasanya memiliki kesan tidak kumuh, aman dan petani yang ramah, sehingga merupakan potensi bagus untuk destinasi wisata, yang tinggal ditingkatkan permintaan wisatanya melalui pemodelan wisata, pencitraan, dan pengembangan konektivitas dengan wisata lainnya.

2.3 Wisata Pertanian atau Agrowisata

Agrowisata, menurut Reza & Lisdiana (1996), adalah objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usahadi bidang pertanian. Agrowisata atau *agrotourism* dapat diartikan juga sebagai pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam. Industri ini mengandalkan pada kemampuan budidaya baik pertanian, peternakan, perikanan ataupun kehutanan. Dengan demikian agrowisata tidak sekedar mencakup sektor pertanian, melainkan juga budidaya perairan baik di darat maupun laut. Haeruman (1989) menyatakan bahwa agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumber daya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Daerah perkebunan, sentra penghasil sayuran dan buah-buahan tertentu dan wilayah pedesaan berrpotensi besar menjadi objek agrowisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarannya. Dengan demikian dalam agrowisata harus diperhatikan masalah agribisnis, agropolitik, agroindustri, agroekosistem dan pertanian berkelanjutan.

Bali, sebagai salah satu pulau kecil yang subur, yang memiliki keindahan alam dan keunikan *tradition-religion-aspiration-culture* masyarakatnya, seringkali harus dihadapkan pada pilihan yang menyulitkan, yaitu mengembangkan pariwisata dan mengorbankan pertanian dan lingkungan, ataukah mempertahankan pertanian dan lingkungan dengan membatasi perkembangan pariwisata. Sesuai dengan tujuan SDGs 2030, bahwa pembangunan harus selalu

berorientasi pada keseimbangan antara pembangunan ekonomi, perbaikan sosial dan pelestarian lingkungan. Solusi terbaik adalah mengembangkan sektor pariwisata tanpa merusak pertanian dan lingkungan (Vipriyanti & Kardi, 2015). Salah satu alternatif yang berada pada kombinasi tersebut adalah agrowisata atau *agrotourism* yang berarti berwisata ke daerah pertanian. Pertanian yang dimaksud adalah pertanian dalam arti luas yang mencakup pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan.

Pengembangan agrowisata di Bali diyakini dapat membangun suatu system kegiatan terpadu dan terkoordinasi untuk mengembangkan sektor pariwisata sekaligus dengan sektor pertanian dengan tetap memelihara kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan petani (Vipriyanti, 2014). Berupaya mengembangkan sumber daya alam Bali yang memiliki potensi di bidang budidaya tanaman di lahan sawah dengan berbagai keunikan tradisi-keyakinan-aspirasi-budaya yang melekat pada kelembagaan tradisional-religius subak-nya. Begitu pula pada kegiatan di sektor peternakan rakyat dan perikanan. Integrasi seluruh potensi tersebut akan dapat mewujudkan kawasan agrowisata yang sangat menarik dan laku dijual dalam bentuk paket perjalanan wisata ke manca negara. Windia et al., (2007) menyatakan bahwa pengembangan kawasan agrowisata secara luas bertujuan: 1) memperluas pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam usaha agro (wisata agro ilmiah); 2) memperkenalkan nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat dalam kegiatan pertanian (wisata agro budaya); 3) memperluas hubungan usaha dan promosi produk usahaagro (wisata agro bisnis); dan 4) memperkenalkan alam dan memperluas rekreasi di bidang agro (wisata agro rekreasi). Menurut Sutjipta (2005) hal-hal yang akan bisa

dikembangkan dalam kawasan agrowisata, yaitu: 1) *Sustainable Tourism* merupakan pembangunan pariwisata berkelanjutan, sekaligus peningkatan sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan, peningkatan mutu hidup petani/pembudidaya dengan peningkatan produktifitas dan pendapatan, pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam; 2) *Community Based Tourism* merupakan wujud pariwisata kerakyatan di mana semua lapisan masyarakatnya baik petani atau nelayan/pembudidaya merasakan atau menikmati manfaat agrowisata. Misalnyadengan penyewaan kamar pribadi (*home stay*), penyewaan perahu nelayan, warung mina laut dan sebagainya; dan 3) *Education Tourism* merupakan pendidikan pariwisata budidaya pertanian, sebagai misal mahasiswa atau siswa dilibatkan dalam program edukasi di destinasi agrowisata budidaya tanaman, peternakan, perikanan dan perhutanan.

2.4 Kajian Kebijakan Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Badung dari Sisi RTRW

Pembangunan Agrowisata di Kabupaten Badung salah satu bentuk mewujudkan tujuan dari Peraturan Daerah Kabupaten Badung nomor 26 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Badung Tahun 2013-2033 yaitu mewujudkan Kabupaten Badung sebagai Pusat Kegiatan Nasional dan destinasi pariwisata internasional yang berkualitas, berdaya saing dan berjati diri budaya Bali melalui sinergi pengembangan Wilayah Badung Utara, Badung Tengah dan Badung Selatan secara berkelanjutan berbasis kegiatan pertanian, jasa dan kepariwisataan menuju kesejahteraan masyarakat sebagai implementasi dari falsafah Tri Hita Karana sebagaimana diatur pada Pasal 3.

Kebijakan Penataan Ruang Wilayah Kabupaten sebagaimana diatur pada pasal 4 terdiri atas : a. pengembangan pusat-pusat pelayanan kabupaten dengan sistem; perkotaan nasional secara terpadu; b. pengembangan sistem perkotaan kabupaten dengan sistem perkotaan, Kawasan Perkotaan Sarbagita secara terpadu; c. peningkatan kualitas kepariwisataan yang didukung sistem prasarana, Wilayah berstandar internasional; d. pengembangan Wilayah Badung Utara dengan fungsi utama konservasi dan pertanian terintegrasi; e. pengembangan Wilayah Badung Tengah dengan fungsi utama pertanian, berkelanjutan, Ibu Kota Kabupaten dan pusat pelayanan umum skala regional; f. pengembangan Wilayah Badung Selatan dengan fungsi utama kepariwisataan; g. perwujudan dan peningkatan keserasian, keterpaduan dan keterkaitan antar kegiatan budidaya; dan h. peningkatan fungsi Kawasan untuk pertahanan dan keamanan negara. Pembangunan Agrowisata selaras dengan kebijakan pengembangan Wilayah Badung Utara dengan fungsi utama konservasi dan pertanian terintegrasi; e. pengembangan Wilayah Badung Tengah dengan fungsi utama pertanian, berkelanjutan. Kebijakan tersebut selanjutnya dijabarkan melalui Strategi Penataan Ruang Wilayah kabupaten sebagaimana tertuang pada Pasal 5, yaitu:

1. Mengembangkan Kawasan Peruntukan Pertanian sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan mengendalikan alih fungsi lahan pertanian beririgasi dalam rangka ketahanan pangan, pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya;
2. Mengembangkan sistem jaringan prasarana pada Kawasan Perkotaan Mangupura yang terintegrasi dengan sistem jaringan prasarana Kawasan Perkotaan Sarbagita;

3. Mengoptimalkan Pemanfaatan Ruang Kawasan Perkotaan Mangupura sehingga mencerminkan perannya sebagai Ibu Kota Kabupaten dan pusat pelayanan umum skala regional;
4. Melindungi, merevitalisasi, rehabilitasi, preservasi dan/atau restorasi warisan budaya yang memiliki nilai-nilai sejarah; dan
5. Mengembangkan IKM yang berkualitas dan ramah lingkungan melalui pengembangan kapasitas sumberdaya manusia, permodalan, teknologi serta akses terhadap pasar

Strategi pengembangan Wilayah Badung Tengah dengan fungsi utama pertanian berkelanjutan, Ibu Kota Kabupaten dan pusat pelayanan umum skala regional meliputi:

1. Mengembangkan Kawasan Peruntukan Pertanian sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan mengendalikan alih fungsi lahan pertanian beririgasi dalam rangka ketahanan pangan, pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya;
2. Mengembangkan sistem jaringan prasarana pada Kawasan Perkotaan Mangupura yang terintegrasi dengan sistem jaringan prasarana Kawasan Perkotaan Sarbagita;
3. Mengoptimalkan Pemanfaatan Ruang Kawasan Perkotaan Mangupura sehingga mencerminkan perannya sebagai Ibu Kota Kabupaten dan pusat pelayanan umum skala regional;
4. Melindungi, merevitalisasi, rehabilitasi, preservasi dan/atau restorasi warisan budaya yang memiliki nilai-nilai sejarah; dan

5. Mengembangkan IKM yang berkualitas dan ramah lingkungan melalui pengembangan kapasitas sumberdaya manusia, permodalan, teknologi serta akses terhadap pasar.

Strategi peningkatan kualitas kepariwisataan yang didukung sistem prasaran Wilayah berstandar internasional meliputi:

- a. menyediakan infrastruktur berstandar internasional yang mendukung kepariwisataan;
- b. mengoptimalkan Pemanfaatan Ruang untuk kegiatan kepariwisataan dengan mempertimbangkan daya dukung lahan dan daya tampung Kawasan;
- c. meningkatkan kualitas obyek-obyek wisata dan fasilitas pendukungnya;
- d. mengendalikan Pemanfaatan Ruang yang tidak harmonis dengan kegiatan kepariwisataan pada koridor menuju Kawasan Pariwisata; dan
- e. mengembangkan sistem jaringan transportasi terpadu dan berkualitas antar moda dan antar pusat kegiatan kepariwisataan.

Strategi pengembangan Wilayah Badung Utara dengan fungsi utama konservasi dan pertanian terintegrasi meliputi:

- a. melindungi dan melestarikan Kawasan Hutan Lindung yang terdapat di Desa Pelaga, Kecamatan Petang;
- b. mengembangkan hutan rakyat sebagai Kawasan penyangga hutan lindung yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan hidup;
- c. mengendalikan Pemanfaatan Ruang pada Kawasan tangkapan air hujan dan Kawasan Resapan Air;

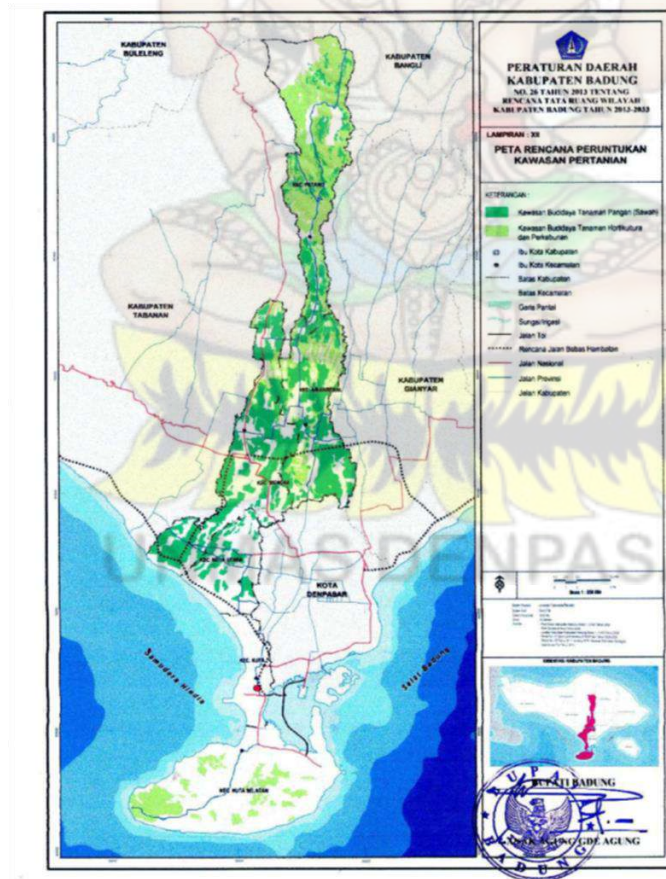
- d. mengembangkan pertanian terintegrasi yang berorientasi Sistem Agribisnis meliputi penyediaan sarana-prasarana produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan dukungan lembaga keuangan, penyuluhan dan penelitian;
- e. mengembangkan kelembagaan usaha ekonomi petani yang efektif, efisien, dan berdaya saing dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai; dan
- f. mengembangkan KDTWKp dan DTW berbasis Agrowisata dan Ekowisata.

Strategi pengembangan Wilayah Badung Tengah dengan fungsi utama pertanian berkelanjutan, Ibu Kota Kabupaten dan pusat pelayanan umum skala regional meliputi:

- a. mengembangkan Kawasan Peruntukan Pertanian sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan mengendalikan alih fungsi lahan pertanian beririgasi dalam rangka ketahanan pangan, pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya;
- b. mengembangkan sistem jaringan prasarana pada Kawasan Perkotaan Mangupura yang terintegrasi dengan sistem jaringan prasarana Kawasan Perkotaan Sarbagita;
- c. mengoptimalkan Pemanfaatan Ruang Kawasan Perkotaan Mangupura sehingga mencerminkan perannya sebagai Ibu Kota Kabupaten dan pusat pelayanan umum skala regional;
- d. melindungi, merevitalisasi, rehabilitasi, preservasi dan/atau restorasi warisan budaya yang memiliki nilai-nilai sejarah; dan

- e. mengembangkan IKM yang berkualitas dan ramah lingkungan melalui pengembangan kapasitas sumberdaya manusia, permodalan, teknologi serta akses terhadap pasar.

Pengembangan Agrowisata juga sejalan dengan Pasal 81 mengenai Ketentuan umum Peraturan Zonasi Kawasan Peruntukan Pertanian budidaya tanaman pangan yakni pencegahan dan pembatasan alih fungsi lahan pertanian beririgasi yang ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan untuk kegiatan budidaya terbangun. Gambaran wilayah pengembangan budidaya pertanian tanaman pangan digambarkan pada peta berikut.



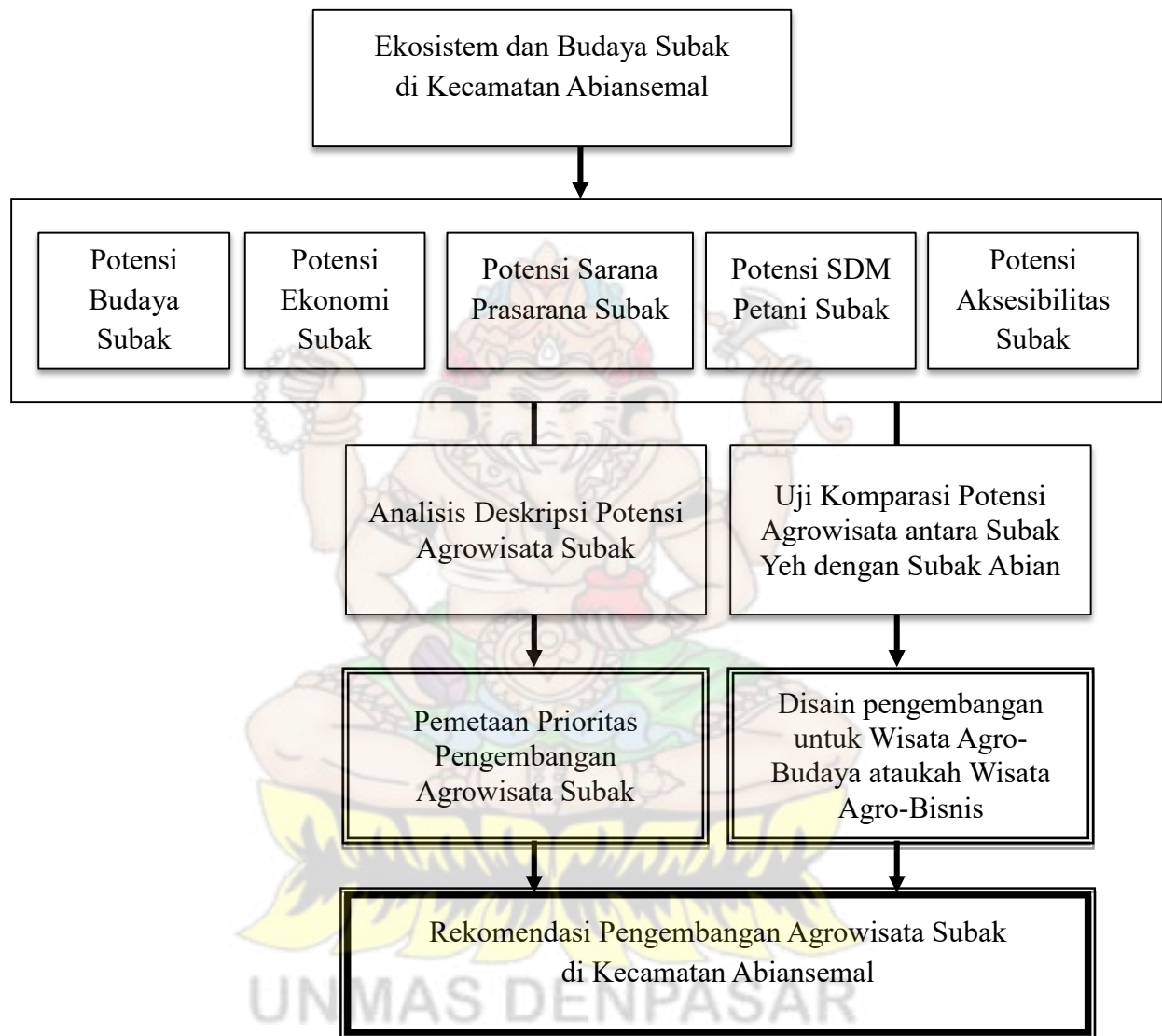
Gambar 2 1 Peta rencana peruntukan kawasan pertanian di Kabupaten Badung

2.5 Kerangka Berpikir

Subak sebagai lembaga tradisional mempunyai akar spiritual yang dalam dan telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Subak telah mengalami berulang-ulang perubahan zaman, generasi serta tantangan yang sangat bervariasi dan selalu bisa tampil beradaptasi mengikuti konstelasi zaman. Hal ini disebabkan karena inti spiritual yang diemban oleh Subak adalah perihal kesucian, keharmonisan, dan keseimbangan merupakan etika yang sangat universal dalam bentuk tradisi-agama-aspirasi-budaya yang hidup dalam masyarakat yang terbuka. Dalam setiap kegiatannya Subak dilandasi oleh filsafat Tri Hita Karana. Tri Hita Karana itu mengandung pengertian: Tri = Tiga, Hita = Keseimbangan, keharmonisan, kebahagiaan dan kesempurnaan, Karana = Penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana mengandung pengertian yaitu tiga unsur yang harus dilaksanakan untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Dengan keunggulan komparatif subak tersebut telah menjadikan subak subak di Kecamatan Abiansemal memiliki ekosistem dan budaya yang menarik untuk dikembangkan menjadi destinasi agrowisata subak. Tentu saja seluruh subak baik subak yeh maupun subak abian di Kecamatan Abiansemal memiliki keragaman tingkat potensi agrowisata dilihat dari aspek budaya, ekonomi, sarana prasarana, SDM petani, dan aksesibilitas subak. Oleh karenanya perlu dilakukan kajian Pemetaan Prioritas Pengembangan Agrowisata Subak, dan Disain pengembangan untuk Wisata Agro-Budaya ataukah Wisata Agro-Bisnis terhadap populasi subak yeh dan subak abian di Kecamatan Abiansemal. Hasil analisis deskriptif maupun inferensiatif dari kajian pemetaan ini diharapkan dapat menjadi

rekomendasi awal untuk Pengembangan Agrowisata Subak di Kecamatan Abiansemal (lihat Gambar 2.2).



Gambar 2 2 Diagram Kerangka Penelitian Potensi Pengembangan Agrowisata Subak di Kecamatan Abiansemal

2.6 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat

beberapa penelitian sebagai referensi dan memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu beberapa jurnal terkait dengan penelitian in

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Tujuan	Hasil
1.	I wiguna 2022	Pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung di desa adat penguyangan kecamatan denpasar utara kota denpasar.	Metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif	Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat, faktor” penghambat serta upaya” dalam mengatasi faktor faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung	Pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung di Desa Adat Peguyangan belum berjalan dengan optimal. Hal ini karena diantara 4 (empat) dimensi, dimensi bina usaha belum berjalan dengan baik karena komponen yang ditawarkan seperti atraksi, akses dan fasilitas masih terbatas padahal sangat potensial untuk dikembangkan.
2.	Tia septiana (2022)	Strategi pengembangan desa wisata sembalun pasca ditetapkan sebagai agrowisata berbasis masyarakat di Kabupaten Lombok Timur	kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi .	Pengembangan Infrastruktur: Meningkatkan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kegiatan pariwisata, seperti akses jalan, akomodasi,	menyediakan fasilitas sarana dengan melakukan perencanaan pembangunan, melibatkan pemerintah maupun komunitas tertentu dalam pengembangan agrowisata

				dan fasilitas umum lainnya.	Sembalun, melibatkan wisatawan untuk melakukan aktivitas agrowisata.
3.	Ni putu nina eka lestari (2020)	Penyuluhan tentang potensi subak dalam mendukung pengembangan desa pinge sebagai desa wisata berbasis masyarakat	Metode focus grup disscusion dan wawancara	Untuk mengetahui potensi subak dalam mendukung desa pinge sebagai wisata	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa peran subak dalam mendukung pariwisata di desa pinge belum maksimal.
4.	Ngangk an putu purwita , komang satya permad i (2023)	Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di subak sembung kelurahan penguyangan Denpasar	Metode dengan cara observasi, wawancara mendalam dan kuesoner	Untuk mengetahui potensi yang ada di subak sembung, dan untuk mengetahui perspepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata.	Berdasarkan hasil yang di temukan di subak sembung memiliki potensi ekologis, disana secara tidak langsung akan menjadi teerawat berkat adanya pengembangan ekowisata
5.	Ni made hartini, I made bayu wisnawa (2020)	Sinergi masyarakat dalam mengelola potensi desa sebagai wisata dibudaya desa pekraman permanis biaung kecamatan penebel kabupaten tabanan bali	Metode pelaksanaan menggunakan metode sosilisasi pelatihan, pembekalan Kewirausahaan kepada masayarat.	Tujuan dari program kemitraan masyarakat (PKM) ini adalah memberi solusi atas masalah yang terjadi pada desa pekraman, Pemanis, biaung	Desa pekraman pemanis biaung memiliki berbagai potensi budaya yang dapat di kembangkan termasuk tradisi seni, dan kearifan lokal, keberagaman adat istiadat, upacara keagamaan, dan kerajinan tangan

				kecamatan penebel	menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.
--	--	--	--	----------------------	--

